

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas sengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu itu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil, sehingga belajar merupakan kebutuhan setiap individu dalam upaya mengembangkan potensi kemanusiaannya.

Belajar adalah suatu kegiatan yang membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respon secara alamiah, seperti kelelahan, pengaruh, obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya. Melainkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi atau gabungan dari semuanya.¹

Menurut slameto bahwa pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²

¹ Baharuddin & Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2007), h. 25

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rhineka Cipta, 2003) h.2

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari seorang individu antara interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat penyesuaian diri, pendekatan mengenai segala aspek atau pribadi seseorang.

Dalam pendidikan tidak hanya ada satu jenis belajar, tetapi ada bermacam-macam jenis. Tiap jenis belajar menginginkan cara belajar yang serasi bagi semua jenis belajar. Tepat tidaknya suatu metode, baru terbukti dari hasil belajar siswa. Jadi, yang dapat diketahui adalah hasil atau produknya, bila hasil belajar tercapai, dianggap bahwa telah terjadi proses belajar yang tepat.

Selanjutnya Winkel, mengemukakan bahwa “belajar merupakan suatu proses siklus yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan”³. Perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang bersifat menetap”⁴. Sumaji, menyatakan bahwa “belajar adalah perubahan tingkah laku atau keterampilan dengan serangkaian kegiatannya misalnya membaca, mengamati, mendengarkan dan lain sebagainya”⁵.

Dari uraian beberapa pendapat di atas, maka dapat dirumuskan definisi belajar yaitu suatu proses untuk mencapai tujuan perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan tersebut adalah perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap

³ Winkel. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. (Jakarta: Gramedia, 2007), h.15

⁴ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Grafindo, 2005), h. 22

⁵ Sumaji, *Pendidikan Sains Yang Humanistis*. (Yogyakarta: Bumi Aksara,2011), h.14

dan tingkah laku yang bersifat membangun untuk merubah kearah yang lebih baik lagi.

2. Pengertian Hasil Belajar

Nana Sudjana mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya,⁶ selanjutnya Kunandar mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang tersusun secara terencana, baik berupa tes tertulis, tes lisan ataupun tes perbuatan.⁷ Dari beberapa pendapat tersebut, menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh sesuatu.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil yang tertinggi dalam belajar yang dicapai menurut kemampuan anak dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu, dengan menunjukkan perubahan perilaku.

Hasil belajar dalam kontekstual menekankan pada proses yaitu segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan demikian hasil belajar dapat

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Sinar Baru, 2007), h. 22

⁷ Kunandar, *Guru Professional*,(Jakarta: Rajawali Press:2008), h.2

dilihat dari hasil yang dicapai siswa, baik dari hasil belajar (nilai), peningkatan kemampuan berpikir, dan memecahkan masalah perubahan tingkah laku atau kedewasaannya.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Damyanti dan Moedjiono, membagi ciri-ciri hasil belajar atas tiga macam yaitu:

- a. Hasil belajar memiliki kepastian berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap, atau cita-cita.
- b. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- c. Memiliki dampak pengajaran.⁸

Berdasarkan beberapa uraian di atas, Peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam menguasai sejumlah materi pelajaran yang telah diajarkan guru kepada peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan setelah siswa mengalami proses belajar mengajar di sekolah dalam bentuk nilai atau angka-angka. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan gambaran kemampuan yang dimilikinya.

⁸ Damayanti & Moedjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2007), h. 19

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

a. Faktor internal (dari dalam)

Menurut Djamarah, Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis antara lain:

- 1) Minat merupakan faktor rasa suka dan kecenderungan siswa terhadap materi yang diajarkan
- 2) Motivasi merupakan keadaan dimana siswa berbuat atau melakukan aktifitas misalnya terlibat aktif dalam kerja sama dengan teman memberikan pendapatnya.
- 3) Perhatian yang terarah dengan baik akan memberikan pemahaman dan kemampuan yang mantap.
- 4) Intelegensi merupakan kemampuan dalam menemukan dan menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi.
- 5) Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁹

b. Faktor eksternal (dari luar)

1) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta keluarga yang menjadi penghuni rumah, semua kondisi yang ada di keluarga seperti tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besarnya penghasilan, cukup kurangnya perhatian orang tua kepada anak, akrab tidaknya hubungannya kedua orang tua, yang semua itu dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

⁹ Djamarah, *Psikologi Belaja.*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta 2002), h. 30

2) Sekolah

Keadaan seperti tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar seperti kualitas guru, metode pengajaran, kesesuaian kurikulum, dan sarana prasarana.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi. Jika kondisi masyarakat tidak mendukung pendidikan maka prestasi belajar akan menurun.

4) Lingkungan

Keadaan tempat tinggal juga penting dalam mempengaruhi prestasi belajar, keadaan lingkungan, bangunan rumah, serta suasana tempat tinggal.

4. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu.¹⁰ Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses

¹⁰ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h. 3.

pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

B. Deskripsi Pembelajaran *Numbered Head Together*

1. Pengertian Pembelajaran *Numbered Head Together*

Numbered Head Together atau penomoran merupakan “jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.”¹¹

Numbered Head Together merupakan model pembelajaran dimana siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil

¹¹ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progres*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2010), h. 82

nomor dari siswa.¹² Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan sebuah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 16 orang dan terbagi menjadi 4 kelompok berdasarkan konsep yang di pelajari, maka tiap kelompok terdiri dari 4 orang. Tiap-tiap orang dalam kelompok diberi nomor 1-4.¹³

2. Tujuan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Model pembelajaran *Numbered Head Together* mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu:

- a. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial.
- c. Dapat menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain.
- d. Dapat memecahkan masalah dan menginterpretasikan pengetahuan dengan keterampilan.¹⁴

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Langkah-langkah dalam pelaksanaan *kooperatif Numbered Head Together* adalah:

- 1) Persiapan, memulai model pembelajaran ini, guru harus mempersiapkan rancangan pelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

¹² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*,..., h. 62

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*,...,h. 92

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana. 2006), h. 242

- 2) Membagi kelompok, kelompok yang dibentuk harus dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* yakni beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa, kemudian menomori serta member nama setiap kelompok usahakan masing-masing kelompok dari beragam karakter anak.
- 3) Lengkapi, setiap kelompok dengan buku panduan agar memudahkan mereka dalam mengerjakan perintah yang diberikan
- 4) Memulai diskusi, mulailah memberikan tugas kepada siswa. Dan dalam kerja kelompok tersebut, pastikan semua mengerti dengan pertanyaan dan jawaban yang hendak diberikan.
- 5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban, dalam tahap ini guru menyebut satu nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa dikelas
- 6) Mengakhiri dengan kesimpulan, guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang telah didiskusikan.¹⁵

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Menurut Imas dalam Trianto menyebutkan bahwa kelebihan belajar kooperatif dengan strategi (NHT) adalah:

¹⁵ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), h. 118-119

- a) Meningkatkan prestasi siswa.
- b) Memperdalam pemahaman siswa.
- c) Menyenangkan siswa dalam belajar.
- d) Mengembangkan sikap kepemimpinan siswa.
- e) Mengembangkan rasa percaya diri siswa.
- f) Mengembangkan rasa saling memiliki.
- g) Mengembangkan keterampilan-keterampilan masa depan.¹⁶

Adapun kekurangan Strategi *Numbered Head Together* yaitu:

- a) Membutuhkan waktu yang cukup lama bagi siswa dengan guru, selain itu membutuhkan kemampuan yang khusus dalam melakukan atau menerapkannya
- b) Kemungkinan nomor yang telah dipanggil akan dipanggil kembali oleh guru
- c) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru
- d) Proses diskusi dapat berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai dalam memiliki pemahaman yang memadai
- e) Pengelompokkan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

C. Deskripsi Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam berorientasi pada pembentuk pribadi yang uslim, sebagaimana dijelaskan oleh Ramayulis menjelaskan bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.¹⁷

Zakiah Darajat mengartikan PAI adalah pendidikan dengan melalui ajaran Islam, yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah

¹⁶ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2015),h. 30-31

¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet. IV, h.

selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan, ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Agama Islam sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.¹⁸

Selain itu dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dijelaskan :

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁹

Dengan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membantu dan mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik agar menghargai, menghayati, memahami, dan meyakini serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan supaya menjadi manusia yang bertakwa dan mempunyai kepribadian yang utama serta berguna bagi umat manusia.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

¹⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 117.

¹⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta,2013), h. 201

Terjemahan:

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*²⁰

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

PERMENDIKNAS Nomor 22 Tahun 2006, tujuan Pendidikan Agama Islam di SD/MI untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²¹

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu: (1) dimensi

²⁰ Al-Qur'an, Surat Ali Imran Ayat 102, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, Departemen Agama RI, 2005, h. 78.

²¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, *tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI dan SDLB*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 2006), h. 3

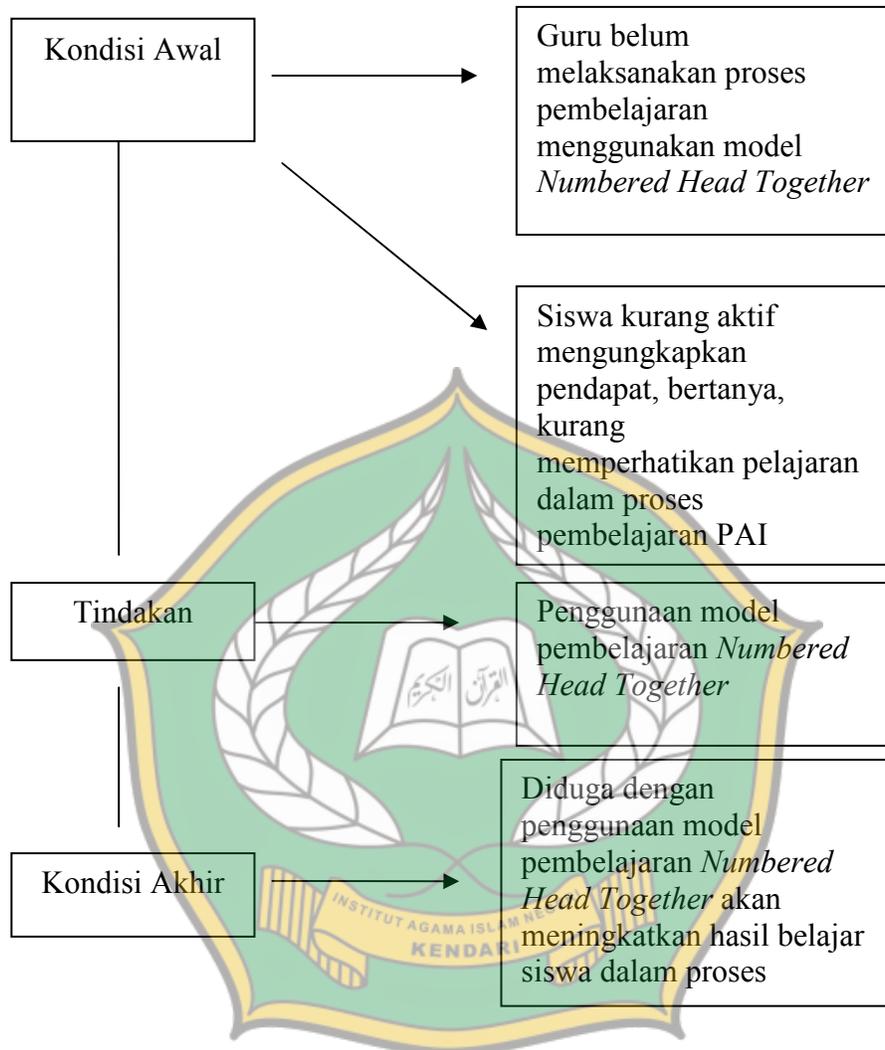
keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam; dan (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teoritis sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini dipandang perlu mengajukan kerangka pemikiran sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* akan meningkatkan hasil belajar siswa pada waktu proses pembelajaran.
2. Penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* akan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif.
3. Adanya keterkaitan antara penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan peningkatan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Bila digambarkan maka akan tampak sebagaimana siklus berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

E. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Yang Relevan

Beberapa masalah yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain: daya

tangkapsiswa, cara mengajar guru, pemahaman materi pendidikan agama Islam bagi siswa, suasana kelas dan penerapan strategi pembelajaran.

1. Achmad Zainudin dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar SKI Pokok Bahasan Peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad Saw Siswa Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran SKI dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 25% menjadi 58,3% terjadi peningkatan sebesar 33,3%. Dan pada siklus II meningkat menjadi 83,3% terjadi peningkatan sebesar 25,03%. Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar SKI siswa kelas IV di MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.²²

Adapun persamaannya yaitu penerapan model Pembelajaran *Numbered Heads Together*, dikelas yang sama yaitu dikelas IV dan perbedaannya yaitu Meningkatkan Prestasi Belajar, mata pelajaran (SKI).

²² Achmad Zainudin dalam sekripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar SKI Pokok Bahasan Peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad Saw Siswa Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolang

Siti Masruroh dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karang Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 54,54% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 81,81% (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA kelas IV di MIN Kayen Karang Trenggalek pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.²³

Adapun persamaannya yaitu penerapan model Pembelajaran *Numbered Heads Together*, dikelas yang sama yaitu dikelas IV dan perbedaannya yaitu Meningkatkan Prestasi Belajar, mata pelajaran (IPA).

²³ Siti Masruroh dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA kelas IV MIN Kayen Karang Trenggalek